

# **KAJIAN ASPEK NON FISIK ARSITEKTUR TIONGHOA PADA RUMAH TJONG A FIE DAN RUMAH CHEONG FATT TZE** (*Study of Non-Physical Aspect of Chinese Architecture in Tjong A Fie House and of Cheong Fatt Tze House*)

**Novrial<sup>1</sup>, Natasha Shafira Jiemy<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara (USU)

## **ABSTRAK**

Arsitektur Tionghoa yang tersebar di wilayah Nusantara dan Malaya Britania pada abad ke 10 hingga abad ke 19 berasal dari arsitektur Cina Selatan yang berakulturasi dengan arsitektur lokal. Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze adalah bangunan bersejarah yang menjadi warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi dengan arsitektur bergaya Tionghoa kuno. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur Tionghoa dengan menganalisis aspek non fisik yang terdapat di Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze. Penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data dengan mengamati dan merekam dan kemudian menggambarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian mengidentifikasi tentang karakteristik aspek non fisik arsitektur Tionghoa pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze yang terbentuk ciri khas bangunan yang terdapat di China bagian selatan.

**Kata kunci:** Rumah Tjong A Fie, Rumah Cheong Fatt Tze, Arsitektur Tionghoa

## **ABSTRACT**

*Chinese architecture scattered in Nusantara and British Malaya in the 10th century until the 19th century originated from South Chinese architecture that was acculturated with local architecture. House of Tjong A Fie and House of Cheong Fatt Tze are historical buildings that are a cultural heritage that has high historical and cultural value with ancient Chinese-style architecture. This study aimed to identify the characteristics of Chinese architecture by analyzing the physical and non-physical aspects of the House of Tjong A Fie and House of Cheong Fatt Tze. This research was carried out by collecting data by observing and recording and then describing the study results using a descriptive approach. The study results identified the characteristics of non-physical aspects of Chinese architecture at the Tjong A Fie Mansion and Cheong Fatt Tze Mansion, which formed the character of buildings found in southern China.*

**Keywords:** House of Tjong A Fie, House of Cheong Fatt Tze, Chinese Architecture

## **1. PENDAHULUAN**

Arsitektur Tionghoa merupakan komponen yang sangat penting dalam sejarah arsitektur dunia dengan mempertahankan konsistensinya terhadap prinsip-prinsip arsitektur Tionghoa selama ratusan tahun. Bangunan Tionghoa yang terdapat di Asia Tenggara memiliki karakteristik yang khas dari arsitektur China Selatan yang berakulturasi dengan arsitektur lokal yang kemudian disebut dengan arsitektur peranakan.

Bangunan-bangunan yang terdapat di Indonesia, Malaysia dan Singapura diketahui memiliki bentuk fisik dan kesamaan ciri yang ada pada bangunan di



China Selatan terutama pada jenis bangunan rumah tinggal. Kota-kota bersejarah yang memiliki bangunan bergaya Tionghoa peranakan umumnya disebut sebagai kota ganda atau *duality* dimana kota tersebut memiliki dua tipe bangunan bersejarah yaitu bangunan yang berasal dari budaya lokal dan bangunan yang berasal dari budaya pendatang.

Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze merupakan bangunan bersejarah yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi dengan arsitektur bergaya Tionghoa kuno. Kedua bangunan ini dinilai memiliki beberapa persamaan dalam bentuk arsitektural dan filosofis. Dalam penelitian ini, kajian bangunan peninggalan China kuno bertujuan untuk menjadikan warisan budaya suatu daerah dapat dimanfaatkan sebagai inspirasi perencanaan arsitektur pada masa kini dan masa mendatang dengan memahami karakteristik arsitektur yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persamaan dan perbedaan karakteristik arsitektural Tionghoa yang terdapat pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze berdasarkan karakteristik dari China Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan analisis perbandingan. Dalam hal ini, analisa perbandingan digunakan dalam membandingkan karakteristik/ciri khas arsitektur Tionghoa yang terdapat di Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze. Perbandingan karakteristik tersebut menentukan adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua bangunan tersebut dengan budaya di China Selatan.

Arsitektur Tionghoa atau arsitektur Cina merupakan ciri arsitektur yang menandakan identitas dari hasil filosofi dan budaya masyarakat Tionghoa. Arsitektur Tionghoa yang masuk ke Asia Tenggara merupakan arsitektur yang berasal dari Cina Selatan (Fujian, Hakka dan Guangdong). Ciri dari budaya yang berasal dari Cina Selatan adalah tradisi kerakyatan karena masyarakat di daerah tersebut sebagian besar berprofesi sebagai buruh, petani, nelayan dan pedagang. Hal inilah yang menjadikan arsitektur yang dibawa etnis Cina Selatan merujuk pada budaya dan tradisi kerakyatan (Hadinoto, 2008:1). Etnis Cina Selatan juga membawa kebudayaan dan kepercayaan mereka yang umumnya menganut



kepercayaan Konfusianisme dan menerapkan pedoman *feng shui* sehingga memberi dampak terhadap permukiman dan bangunan mereka.

Bangunan Tionghoa yang berkembang dari abad ke-15 hingga abad ke-19 dapat ditemukan di kawasan Pecinan di wilayah Nusantara dan Malaya Britania dengan menerapkan akulturasi arsitektur yang berasal dari gabungan arsitektur Cina Selatan dan lokal. Pada saat itu, pemerintah kolonial Belanda membuat Undang-Undang Wijkenstelsel. Undang-Undang Wijkenstelsel berisi tentang batasan aktivitas dan permukiman bagi etnis Tionghoa, sehingga etnis Tionghoa saat itu membentuk permukiman di satu wilayah dan beradaptasi dengan keadaan lokal. Hal ini menjadikan bangunan etnis Tionghoa yang berkembang di daerah Nusantara dan Malaya Britania pada abad ke-15 hingga abad ke-19 tersebut diketahui memiliki ciri tertentu yang diadaptasi dari bangunan tradisional Cina Selatan.

#### **A. Sejarah Rumah Tjong A Fie**

Rumah Tjong A Fie adalah rumah dengan dua lantai yang berdiri pada tahun 1900, berada di Jalan Ahmad Yani di Kesawan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Arsitektur rumah Tjong A Fie merupakan hasil akulturasi dari gaya arsitektur Tionghoa, Eropa, Melayu dan *Art Deco*. Konsep arsitektur Rumah Tjong A Fie menerapkan bentuk tradisional Tionghoa pada organisasi ruangnya berdasarkan filosofi tradisional Tionghoa yang direfleksikan pada elemen-elemen arsitektur. Bangunan dengan arsitektur gabungan lokal dan Tionghoa (Peranakan) ini juga ditetapkan sebagai warisan cagar budaya yang telah ditetapkan Pemerintah kota Medan dalam Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 dan Perda kota Medan No. 2 Tahun 2012.

#### **B. Sejarah Rumah Cheong Fatt Tze**

Rumah Cheong Fatt Tze adalah bangunan dengan dua lantai yang berdiri pada tahun 1904 yang berada di Leith Street, George Town, Penang, Malaysia. Rumah ini merupakan bangunan bergaya arsitektur Tionghoa peranakan hasil perpaduan budaya lokal dan budaya Tionghoa dengan unsur Art Nouveau pada sisi bukaan dan suasana budaya Tionghoa yang masih terasa kental dengan menerapkan gaya arsitektur Cina Selatan dan prinsip-prinsip *feng shui*.



### C. Aspek Non Fisik Arsitektur Tionghoa

Arsitektur Tionghoa lahir dari pemahaman dalam kepercayaan dan ajaran-ajaran yang ada di Cina. Dampak dari ajaran dan kepercayaan tersebut berpengaruh terhadap aspek non fisik arsitektur pada bangunan Tionghoa seperti munculnya kepercayaan terhadap bangunan yang berdasar pada *feng shui* dan Konfusianisme (Konghucu).

#### a) Feng Shui

*Feng shui* atau *hong shui* merupakan ilmu yang mempelajari keselarasan hidup antara manusia dan alam lingkungannya. Filosofi Tiongkok berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap *feng shui* yang melahirkan bangunan yang berdasar pada arah mata angin dan fungsi ruang-ruang yang mengikuti arah mata angin berdasarkan sifatnya. Pada penerapan ilmu arsitektur, *feng shui* dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa sebagai penentu dalam arah dan orientasi kota, rumah, dan bangunan lainnya agar memperoleh energi dari alam (api, air, tanah, angin) dan energi celestial (matahari, langit) berdasarkan aspek geografis dan lansekapnya.

#### b) Konfusianisme

Dalam penerapan arsitektur Tionghoa, ilmu Konfusius muncul dalam penggunaan *courtyard* sebagai ruang privasi terbuka dengan upaya memasukkan energi alam ke dalam bangunan. *Courtyard* yang ada didalam bangunan biasanya diletakkan ditengah bangunan dan ruang-ruang yang ada disekelilingnya dibentuk simetris agar energi yang masuk dapat terserap secara merata di tiap ruangan. Prinsip Konfusius yang diterapkan dalam arsitektur Tionghoa yaitu apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka akan lebih mudah dalam memperoleh kesejahteraan hidup. Dalam hal ini, dengan adanya *courtyard* dan bangunan yang berlantai satu maka akan terjamin kesehatan penghuni.

### C. Metode

Metode penyajian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dalam hal ini deskriptif dinyatakan sebagai hasil catatan lapangan, rekaman dan transkripsi yang tertulis. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pemahaman tentang aspek-aspek yang mengandung suatu ciri dalam desain pada



bangunan tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kajian arsitektural bangunan bersejarah berdasarkan pemahaman arsitektur Tionghoa dengan berfokus pada aspek fisik dan non fisik arsitektur Cina agar dapat mengetahui karakteristik arsitektural Tionghoa yang ada pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze, untuk itu metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan, dokumentasi, telaah dokumen dan menghasilkan data deskriptif.

### **1) Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data menggunakan sumber data yang didapatkan melalui lisan dan tertulis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metoda pengumpulan data yang disesuaikan dengan metoda penelitian, metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu studi literatur, observasi dan wawancara.

### **2) Metoda Analisa Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menjadi dasar peneliti dalam menginterpretasi data dan kesimpulan yang didapatkan secara verbal. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisa data secara deduktif yaitu dengan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian membandingkan teori-teori tersebut pada objek penelitian agar dapat ditarik kesimpulan. Jenis penelitian ini merupakan gabungan dari deskripsi, analisis dan perbandingan dimana peneliti mengumpulkan data dan melakukan deskripsi terhadap permasalahan penelitian kemudian menganalisis permasalahan mengenai karakteristik arsitektur Tionghoa yang ada pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

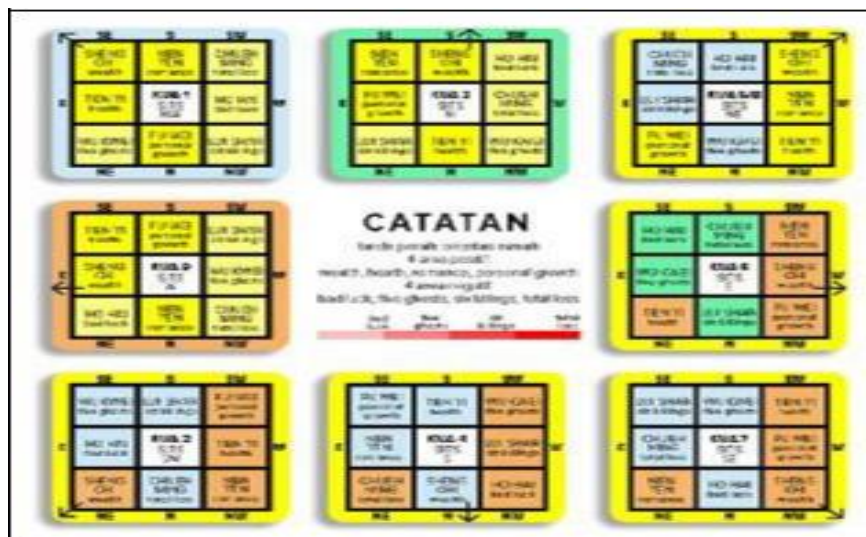
Arsitektur traditional Tionghoa yang masuk ke wilayah Nusantara dan Malaya Britania merupakan arsitektur yang dibawa oleh etnis Tionghoa dari Cina Selatan. Etnis Tionghoa memiliki kepercayaan dan ajaran yang diterapkan ke dalam arsitektur Tionghoa kuno diantaranya adalah *feng shui* dan Konfusianisme. Masyarakat Cina menggunakan ilmu *feng shui* sebagai acuan dalam menentukan



arah serta orientasi suatu bangunan maupun wilayah daerah dengan tujuan memperoleh energi baik dari alam di bumi seperti air, tanah, api dan angin serta energi celestial seperti langit dan matahari (Salem dalam Hamdil Khaliesh, 2014:91). Dalam perwujudannya, bangunan-bangunan Cina selalu diselaraskan dengan alam dan nilai kehidupan masyarakat yang muncul secara fisik dalam orientasi bangunan dan keselarasan antara makhluk hidup dan alam yang terlihat pada elevasi permukaan depan bangunan lebih tinggi dari permukaan belakang bangunan dan bangunan berdekatan dengan unsur alam (air, bukit/gunung, lembah/laut), serta secara non fisik dalam bentuk tata cara adat istiadat dan proses ritual keagamaan.

Gambar 1: Penerapan *feng shui* pada bangunan

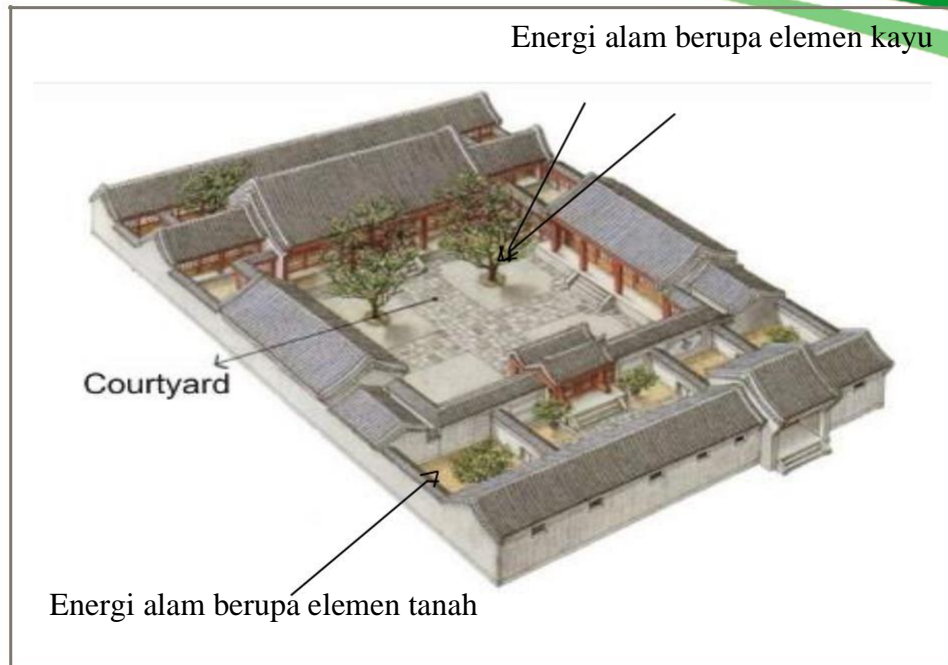
Konfusianisme merupakan salah satu kepercayaan yang banyak dianut



oleh etnis Tionghoa dan ajarannya juga diterapkan dalam penentuan suatu bangunan yang ideal. Prinsip Konfusianisme mengarahkan manusia atau makhluk hidup harus dekat dengan elemen tanah agar mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup. Dalam hal ini, penerapan prinsip Konfusianisme terlihat dengan adanya *courtyard* pada bangunan Tionghoa yang berfungsi sebagai masuknya energi (*chi*) dari alam ke dalam bangunan.







Gambar 2: Penerapan Konfusianisme pada *courtyard* Rumah tradisional Cina (Sumber : Donia Zhang, 2017)

### A. Rumah Tjong A Fie

*Feng shui* dalam arsitektur Tionghoa merupakan salah satu metode dalam menentukan orientasi arah suatu bangunan maupun kota agar dapat seimbang dengan alam dan dapat menerima elemen energi (*chi*) dari alam yaitu air, api, tanah, angin dan api serta mendapatkan elemen celestial yaitu matahari dan langit. Rumah Tjong A Fie menggunakan ilmu *feng shui* dalam menentukan orientasi arah dan letak bangunannya.



Gambar 3: Orientasi arah Rumah Tjong A Fie



Dalam hal ini, penerapan *feng shui* dapat dilihat pada posisi Rumah Tjong A Fie yang menghadap ke arah Barat Daya yang diketahui memiliki arti kebijaksanaan, pengetahuan dan spiritual. Selain itu, penerapan *feng shui* pada rumah ini juga diterapkan dalam perletakkan tanaman yang ada pada halaman depan rumah yang menjadi unsur energi (*chi*) pada lokasi tersebut, dimana tanaman berfungsi sebagai pelindung rumah dari pengaruh energi negatif (*sha chi*) diluar rumah.



Gambar 4: Pintu utama Rumah Tjong A Fie

Pintu utama bangunan berhadapan langsung dengan pintu pagar yang menghadap ke jalan berorientasi terhadap energi (*chi*). Selain itu, pintu utama rumah mempunyai bukaan ke arah dalam rumah yang menjadi salah satu unsur baik dalam ilmu *feng shui*.

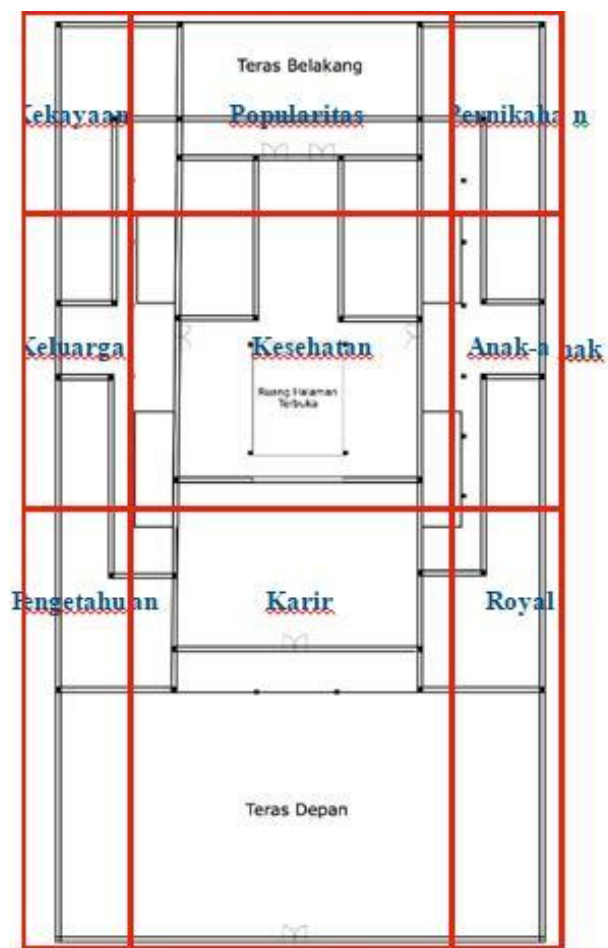
Tata *layout* Rumah Tjong A Fie berbentuk persegi panjang merupakan bentuk yang baik menurut ilmu *feng shui*, karena melambangkan bentuk utuh yang tidak menghilangkan bentuk sudut sehingga memberikan keseimbangan yang dapat menerima energi (*chi*) dari sembilan arah (*Pa Kua*) sama besar.







Gambar 5: Tanaman di halaman depan Rumah Tjong A Fie



Gambar 6: Unsur Pa Kua pada Rumah Tjong A Fie  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Tokoh Tjong A Fie yang dikenal sebagai sosok dermawan dan berjiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan disekitarnya merupakan sifat baik yang diajarkan dalam ilmu Konfusianisme membuatnya memperoleh kesejahteraan dalam hidup dan kedamaian di dalam rumahnya. Bukti kebajikannya dapat ditemukan dalam surat wasiat di beranda rumah yang Tjong A Fie tulis mengenai bantuan santunan dan sedekah bagi orang yang membutuhkan tanpa memandang golongan atau derajat orang tersebut yang menjadi dasar terbentuknya yayasan *Tjong A Fie Memorial Institute*.

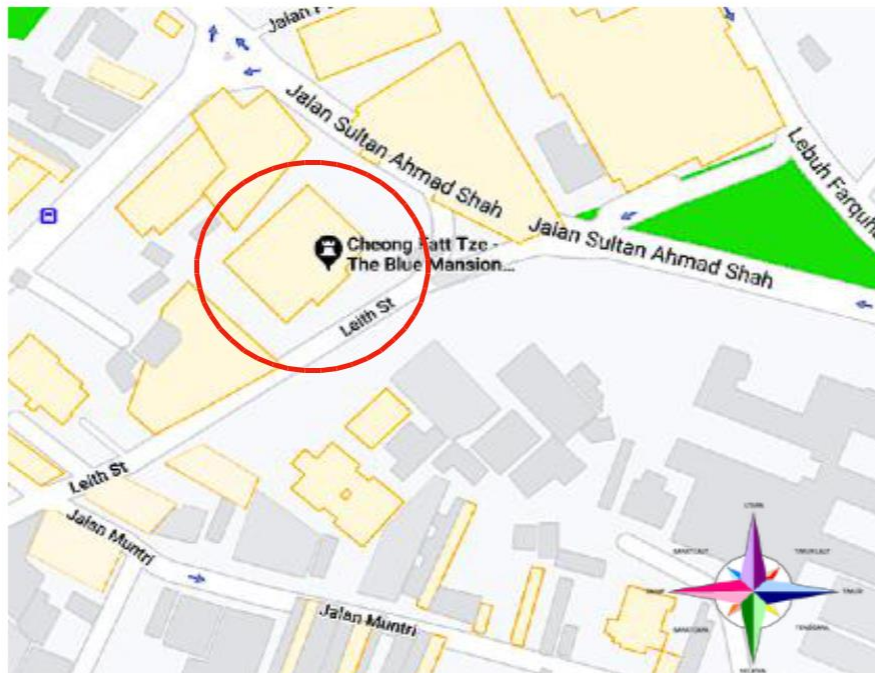
Selain itu, prinsip Konfusius dalam arsitektur Tionghoa dapat terlihat dengan adanya *courtyard* (Gambar 5.9) yang berada ditengah *layout* Rumah Tjong A Fie. *Courtyard* tersebut menjadi sarana masuknya energi (*chi*) dari alam menuju sisi dalam bangunan secara merata. Hal ini sesuai dengan ajaran Konfusius yaitu mengajarkan apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka akan lebih mudah dalam memperoleh kesejahteraan hidup.

## **B. Rumah Cheong Fatt Tze**

*Feng shui* arsitektur Tionghoa adalah hubungan keseimbangan antara manusia dan alam dimana *feng shui* mengikuti filosofi *yin yang* yang berarti keseimbangan antara negatif dan positif. Rumah Cheong Fatt Tze menerapkan ilmu *feng shui* dalam menentukan orientasi dan poses bangunannya. Hal ini dapat dilihat pada letak Rumah Cheong Fatt Tze yang berorientasi ke arah Tenggara yang melambangkan unsur keberuntungan, kemakmuran dan keharmonisan dalam rumah tangga.

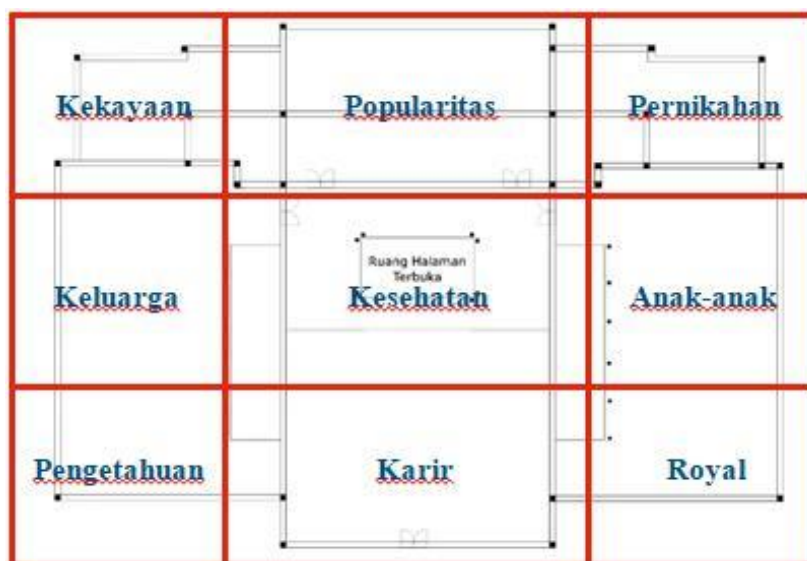
Selain itu, terdapat tanaman pada halaman depan rumah yang dipercaya sebagai penghalang energi negatif (*sha chi*) dari luar yang berusaha masuk ke dalam rumah. Cheong Fatt Tze juga menempatkan beberapa tanaman di halaman tengah (*courtyard*) dengan ruangan terbuka agar penghuni dapat bersatu dengan alam.





Gambar 7: Orientasi arah Rumah Cheong Fatt Tze

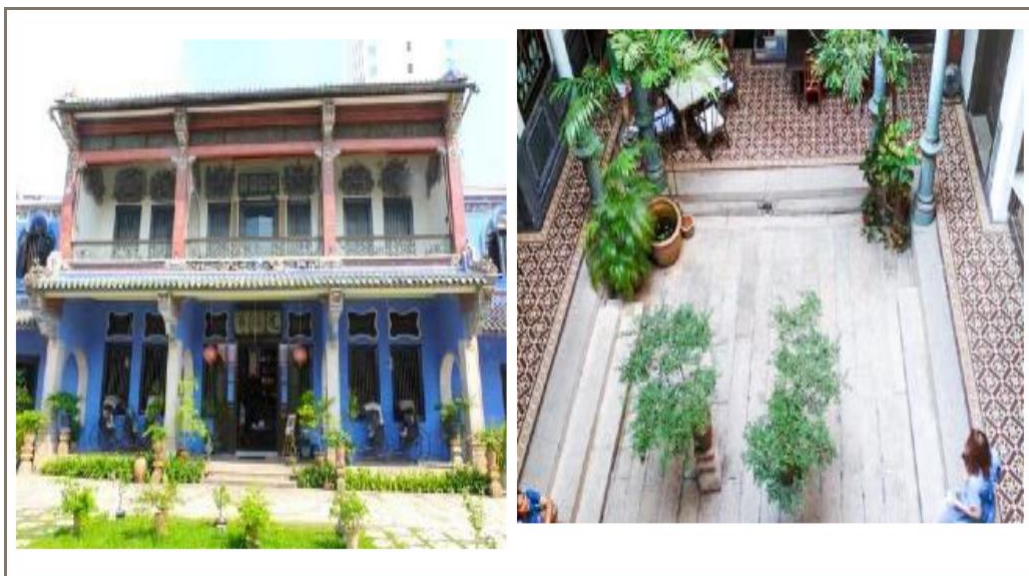
Bentuk *layout* bangunan yang berbentuk persegi menjadi tolak ukur baiknya perencanaan *feng shui* karena dinilai memberikan keseimbangan terhadap energi (*chi*) yang diterima dari delapan arah (*Pa Kua*) yang sama besar didalam ruangan dimana unsur kehidupan menjadi tolak ukur di setiap ruang.



Gambar 8: Unsur *Pa Kua* pada Rumah Cheong Fatt Tze (Sumber: Observasi Peneliti terhadap Lokasi Penelitian)



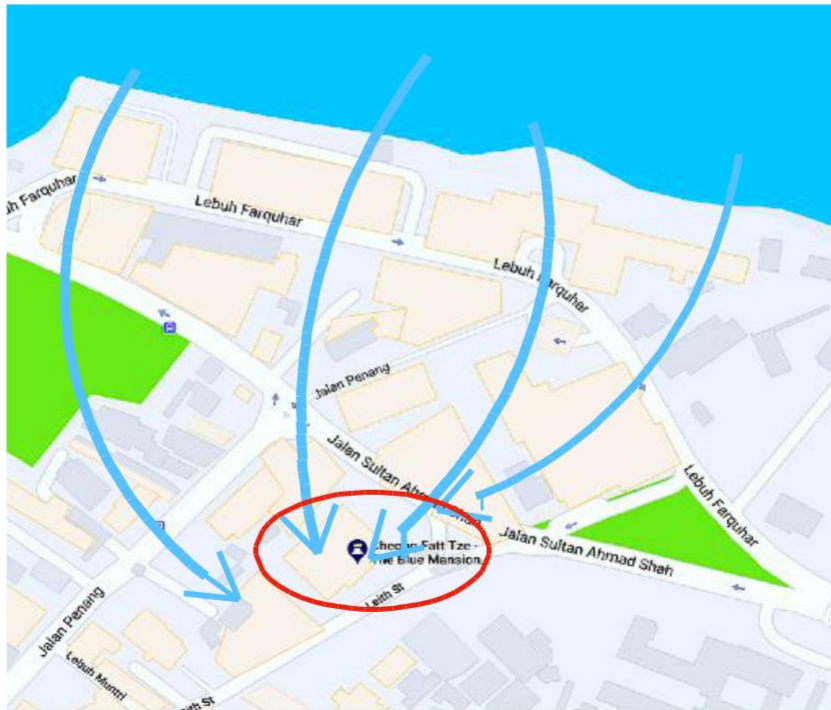
Letak Rumah Cheong Fatt Tze yang bersandar pada bukit dibelakangnya memberikan unsur stabil pada lingkungan dan berdekatan dengan laut dianggap sebagai keberuntungan, karena air laut yang mengalir dan bersih dapat menarik unsur energi (*chi*) yang baik. Aliran air dalam ilmu *feng shui* disebut sebagai naga air. Elevasi rumah terlihat semakin tinggi ke bagian belakang rumah disebabkan posisi rumah yang membelakangi bukit dan menghadap ke laut dapat memberikan pengaruh keseimbangan alam dan menarik unsur energi.



Gambar 9: Tanaman di halaman Rumah Cheong Fatt Tze sebagai penghalang energi negative  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)







Gambar 10: Air laut memberikan energi (Chi) pada Rumah Cheong Fatt Tze

Prinsip Konfusius yang diterapkan dalam arsitektur Tionghoa yaitu apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka akan lebih mudah dalam memperoleh kesejahteraan hidup. Rumah Cheong Fatt Tze menerapkan prinsip Konfusius yang diterapkan melalui penggunaan ruang halaman terbuka atau *courtyard* (Gambar 5.25) yang memberikan jalan masuk bagi energi (*chi*) dari alam ke dalam bangunan. Ruang halaman terbuka yang terletak ditengah-tengah ruangan ini menjadikan energi (*chi*) dapat tersebar dengan baik secara merata. Keberadaan ruang halaman terbuka pada Rumah Cheong Fatt Tze didasari oleh prinsip Konfusius yang mengajarkan manusia untuk dekat dengan elemen tanah agar memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran dalam hidup.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze menerapkan karakteristik arsitektur tradisional Tionghoa yang berasal dari Cina Selatan. Karakteristik arsitektur Tionghoa dari Cina Selatan terlihat dengan adanya aspek non fisik yang terlihat dengan adanya kebudayaan tradisional Tionghoa yang terdapat di Cina Selatan yang meliputi *feng shui* dan Konfusianisme.





Persamaan aspek non fisik dalam karakteristik arsitektur dan desain yang terdapat pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze dengan karakteristik arsitektur dan desain yang terdapat pada bangunan di Cina Selatan, diantaranya sebagai berikut.

1. Adanya penerapan *feng shui*. Pada Rumah Tjong A Fie, penerapan *feng shui* terlihat pada orientasi bangunan menghadap ke Barat Daya yang memiliki makna kebijaksanaan dengan denah bangunan berbentuk persegi panjang simetris dan *layout* bangunan memiliki sembilan unsur *Pa Kua*. Pada atap Rumah Tjong A Fie terdapat ornamen naga pada atap gerbang utama dengan bubungan atap geometris dan juga braket pada gerbang utama dan teras terdapat ornamen bunga peony, sementara braket dalam bangunan memiliki ornamen bunga peony dan bunga lotus. Sementara pada Rumah Cheong Fatt Tze, orientasi bangunan menghadap ke Tenggara yang memiliki makna kemakmuran dengan denah bangunan berbentuk persegi simetris dan *layout* bangunan memiliki sembilan unsur *Pa Kua*. Pada Rumah Cheong Fatt Tze terdapat ornamen burung walet pada atap gerbang utama dengan bubungan atap geometris dan juga terdapat braket pada gerbang utama dan dalam bangunan dengan ornamen bunga peony. Posisi bangunan Cheong Fatt Tze dianggap baik menurut *feng shui*, karena berdekatan dengan laut dari arah Timur Laut. Penerapan *feng shui* lainnya terlihat pada tanaman di halaman depan sebagai pelindung rumah dari energi negatif (*sha chi*) pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze.
2. Adanya penerapan ilmu Konfusianisme. Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze menerapkan prinsip Konfusianisme yang terlihat pada keberadaan *courtyard* yang menjadi sarana masuknya energi (*chi*) dari alam menuju sisi dalam bangunan secara merata. Hal ini, didasari oleh prinsip Konfusius yang mengajarkan manusia untuk dekat dengan elemen tanah agar memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran dalam hidup.

Perbedaan aspek non fisik karakteristik arsitektur dan desain yang terdapat pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze dengan karakteristik arsitektur dan desain yang terdapat pada bangunan di Cina Selatan



tersebut terlihat pada penerapan *feng shui* bangunan Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze, fasad depan bangunan tidak menghadap ke dataran kosong melainkan berhadapan langsung dengan pintu pagar yang menghadap ke jalan dan permukiman. Selain itu, permukaan lantai pada kedua bangunan tersebut memiliki bagian depan dan belakang hampir sama tinggi, hal ini tentunya tidak sesuai dengan ciri yang ada pada prinsip *feng shui*.

Dari hasil analisa perbandingan, Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze memiliki persamaan dari karakteristik desain yang terdapat di Cina Selatan yang merupakan gambaran bahwa masyarakat Tionghoa mampu mempertahankan kebudayaan dan ajaran leluhur yang diterapkan secara turun temurun ke dalam arsitektur Tionghoa yang diterapkan dan terjaga pada kedua bangunan tersebut. Selain itu, hasil analisa perbandingan menunjukkan perbedaan dari karakteristik desain pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze merupakan gambaran bahwa adanya faktor lingkungan, iklim dan kebudayaan lokal memberikan pengaruh terhadap bangunan baik dari perubahan bentuk, elemen struktur dan material.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bruun, O. (2008). *An Introduction to Feng Shui*, Cambridge University Press. New York
- Carey, P. (1985). *Masyarakat Jawa dan Masyarakat China*. Pustaka Azet, Jakarta
- Christyawaty, E. (2011). Rumah Tinggal Tjong A Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad Ke-19 di Kota Medan. *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XIV No. 27/2011
- Handinoto. (2008). Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad Ke-19 Sampai Tahun 1960-an). *Prosiding Simposium Nasional Arsitektur*
- Handinoto. (2009). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Intisari Mediatama, Jakarta
- Handinoto dan Hartono, S. (2011). Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Mesjid Kuno di Jawa Abad 15–16. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 35, No. 1:23–40
- Hidajat, Z. M. (1972). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1977, hlm. 112
- Moedjiono. (2011). *Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*. Undip, Semarang
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakaarya, Bandung
- Khol, D. G. (1984). *Chinese Architecture In The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses*, Heineman Asia, Kuala Lumpur.



- Archipel*. Volume 33, 1987. p. 185
- Knapp, R. G. (2000). *China's old dwellings*. Honolulu: University of Hawai'i Press
- Knapp, R. G. (2005). *Chinese Houses: The Architectural Heritage of A Nation*. North Clarendon, VT: Tuttle Publishing
- Knapp, R. G. (2009). "Courtyard Houses (Siheyuan)" dalam Linsun Cheng, et al. (Eds.), *Berkshire Encyclopedia of China*, pp. 508–511
- Knapp, R. G. (2012). *The Peranakan Chinese Home: Art and Culture in Daily Life*. Turtle, Singapura
- Lim, L. L. L. (2002). *The Blue Mansion: The Story of Mandarin*. Splendour Reborn L'Plan Sdn Bhd, Malaysia
- Pan, D. (2004). *Dougong*. Nanjing: Southeast University Press
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Penerbit Ombak, Yogyakarta
- Salem, M. A. *A Teacher's Sourcebook for Chinese Art & Culture*. Peabody Essex Museum
- Santoso, I. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Skinner, S. (1997). *Feng Shui, Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*. Dahara Proze, Semarang
- Skinner, S. (2001). *Feng Shui Before and After*. Tuttle Publishing 212, USA
- Sudarwani, M. M. (2012). *Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang*. Unwahas, Semarang
- Su, G. D. (1964). *Chinese Architecture, Last and Contemporer*. The Sinpoh Amalgamated Ltd, Hongkong
- Suryadinata, L. (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. LP3ES, Jakarta
- Too, L. (1993). *Feng Shui*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Too, L. (1994). *Feng Shui*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Too, L. (1995). *Penerapan Feng Shui Pa Kua dan Lo Shu*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Vernakular 2. Petra Christian University, Surabaya
- Xiaodong, Li. (2002). The Aesthetic of the Absent the Chinese Conception of Space. *Journal of Architecture*, E & FN Spon Ltd., London
- Yuanzhi, K. (2005). *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer

